

HAMBATAN PENERJEMAHAN TEKS BAHASA ARAB KE DALAM BAHASA INDONESIA: PENGALAMAN MAHASISWA SASTRA ARAB UNIVERSITAS NEGERI MALANG

Irhamni

Jurusan Sastra Arab Fak. Sastra Universitas Negeri Malang

Abstract: This paper is intended to describe the result of a research focusing on the students' translation problems in translating Arabic texts into Indonesian. The problems result from the students' understanding and retelling (re-expressing) the results of the understanding during the translation process. In this study, the researcher is applying descriptive-qualitative method. The result shows that the students' problems in translating have close relation with (1) the students' understanding of linguistics structure and non-linguistics structure, and (2) the students' problems in retelling (**re-expressing**) the results of their reading regarding linguistics and non linguistics problem.

Key words: translation problem, student of arabic departement, arabic language text

Abstark: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan masalah penerjemahan yang dialami oleh mahasiswa dalam menerjemahkan teks bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia yang berkaitan dengan hambatan pemahaman dan hambatan pengungkapan kembali hasil pemahaman tersebut. Untuk memenuhi tujuan tersebut peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif. Hasilnya adalah (1) hambatan pemahaman teks berkaitan dengan pemahaman struktur linguistik dan nonstruktur linguistik dan (2) hambatan pengungkapan kembali makna hasil pemahaman teks sumber berkaitan dengan masalah linguistik dan nonlinguistik.

Kata kunci: hambatan penerjemahan, mahasiswa sastra arab, teks Bahasa Arab

Penerjemahan merupakan strategi pemahaman antarbudaya dalam kaitannya dengan pesan yang termuat dalam teks bahasa sumber (BSu). Selain definisi tersebut banyak definisi penerjemahan yang intinya adalah pengalihan pesan, misalnya yang dikemukakan oleh Brislin (1976), Catford (1965), Nida dan Taber (1969), Suryawinata (1982), Larson (1989) dan Al-Qasimi (1991:90). Untuk melakukannya diperlukan proses-proses tertentu yang pada intinya berkaitan dengan pemahaman BSu dan pengalihan pesan BSu ke dalam BSa

(Suryawinata dan Hariyanto (2003: 23). Hal itu senada dengan yang dikemukakan oleh Nida dan Taber 1976 dalam Suryawinata dan Hariyanto (2003: 18)

Bahasa dan budaya yang melekat pada sebuah teks (BSu dalam hal ini) merupakan *thematic concern* yang ingin dijemakan oleh penerjemah dalam bahasa sasaran (BSa) yang dijadikan media komunikasi antara seorang penulis dengan pembacanya. Asumsi yang mendasari kegiatan penerjemahan sebagai kegiatan komunikasi tak lain adalah adanya jarak pemahaman teks

bagi pembaca karya terjemahan. Orang memerlukan sebuah terjemahan karena ada kesadaran bahwa antara dirinya dengan teks B_{Su} terdapat jarak yang berupa keterasingan bahasa dan budaya teks yang belum dipahami. Jarak semacam itu akan selalu ada dan karena itu penerjemahan sebagai kegiatan komunikasi akan tetap diperlukan orang juga ketika sutau kemajuan telah dicapai oleh semua peradaban dunia ini. Karena itu tidak berlebihan bila Dick Hartoko dalam Widyamartaya (1994:9) menegaskan bahwa kebutuhan menerjemahkan buku bukanlah tanda keterbelakangan, justru sebagai tanda keterbukaan dan tanda kegiatan hendak ikut serta dalam tukar-menukar informasi.

Dibukanya paket khusus penerjemahan di Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra merupakan langkah strategis untuk membuka cakrawala baru bidang profesi penerjemahan yang dewasa ini bidang penerjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia masih cukup langka. Karena itu prospek penerjemahan ke depan cukup bagus. Dalam rangka pembinaan lebih intensif terhadap mahasiswa dan melihat secara empiris mengenai kemampuan strategi penerjemahan maka perlu digali hambatan penerjemahan oleh mahasiswa sastra Arab dalam proses menerjemahkan teks berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara kualitatif tentang hambatan penerjemahan yang dialami oleh mahasiswa sastra Arab dalam proses menerjemahkan teks berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Secara rinci tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara kualitatif tentang (1) hambatan pemahaman teks dalam menerjemahkan teks berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dan (2) hambatan pengungkapan pesan dalam menerjemahkan teks berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.

Dalam melakukan penerjemahan, seorang penerjemah tidak terbebas dari hambatan. Hambatan selalu ada dalam kegiatan penerjemahan. Di antara hambatan itu ada yang dapat diselesaikan dengan sempurna dan ada yang gagal diselesaikan oleh penerjemah. Berhasil-tidaknya akan berpengaruh pada terjemahan yang dihasilkan.

Fanani (2008) menyebutkan hambatan kebahasaan, non kebahasaan dan budaya. Hambatan kebahasaan terfokus pada interferensi antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia berikut faktor-faktor penyebabnya. Hambatan non kebahasaan berkaitan dengan lemahnya penguasaan penerjemah terhadap bahasa sasaran dan teori terjemah serta minimnya sarana penunjang. Adapun hambatan budaya berkaitan dengan padanan antara dua budaya yang berbeda.

Apa yang dikemukakan oleh Fanani tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Abdellah (1998). Permasalahan penerjemahan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu permasalahan linguistik dan permasalahan kultural. Permasalahan linguistik meliputi perbedaan gramatikal, ambiguitas leksikal, dan ambiguitas makna. Permasalahan kultural berkaitan dengan perbedaan ciri situasional. Khusus dalam penerjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Inggris atau sebaliknya, El Zeini (seperti dikutip Abdellah) menemukan enam permasalahan pokok, yaitu permasalahan leksikal, morfologi, sintaksis, perbedaan tekstual, perbedaan retorik dan faktor-faktor pragmatik.

Sementara ada yang menegaskan bahwa permasalahan penerjemahan itu berkaitan teks dan konteks. Hal ini seperti dikemukakan oleh Aryani. Teks merupakan bagian yang tampak langsung oleh penerjemah dengan berbagai bagian yang membentuknya sedangkan konteks merupakan tempat berlangsungnya suatu teks yang bisa meliputi konteks linguistik, psikologis, dan konteks sosial. Transformasi pesan dari

bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran sering dihadapkan pada persoalan pelik kedua hal itu sehingga menjadi hambatan bagi penerjemah.

Permasalahan penerjemahan juga bisa dilihat dari sisi lain. Hal itu bisa disimpulkan dari pendapat Soltani yang mengemukakan bahwa dalam prosesnya, yang menjadi perhatian utama penerjemah dalam memindahkan makna bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran adalah hal-hal yang berkaitan dengan faktor-faktor linguistik dan kultural. Faktor linguistik lebih bersifat lahiriah sedangkan faktor kultural bersifat tersembunyi.

Suroso mengemukakan permasalahan penerjemahan berdasarkan pengalamannya sebagai seorang penerjemah profesional. Ia memfokuskan pada kamahiran penggunaan bahasa Indonesia dan sikap penerjemah terhadap bahasa tersebut sebagai bahasa sumber. Ia menyebut, misalnya “tampak bahwa sebagian laporan belum disunting secara saksama oleh ketua tim ataupun penanggung jawab (pada pihak perusahaan) sebelum dikirim kepada penerjemah.” Apa yang dikemukakan oleh Suroso tersebut adalah kegiatan penerjemahan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris.

Permasalahan yang dikemukakan oleh Suroso bersumber dari persoalan penulisan bahasa sumber yang masih bermasalah. Disamping dari desakan yang dari klien yang memaksa penerjemah untuk melakukan suatu tindakan yang tidak seharusnya. Hal yang terakhir ini terjadi ketika penerjemah ingin menghasilkan hasil terjemahan yang sama dengan naskah teks sumber. Tindakan yang harus diambil oleh penerjemah tidak lain mengkritisi naskah sumber terlebih dahulu. Disamping itu, penerjemah juga dihadapkan pada perbedaan pandangan antara klien dengan penerjemah. Semua permasalahan itu bisa diselesaikan dengan beberapa cara 1. Memperluas wawasan tentang materi teks; 2. mengembangkan imajinasi yang bisa

membantu penerjemah untuk memvisualkan proses atau peralatan yang bisa dijelaskan; 3. meningkatkan kecermatan agar mampu menemukan sesuatu yang hilang dari teks; 4. meningkatkan kemampuan melakukan diskriminasi (pembedaan) untuk memilih ekivalensi yang tepat; antara yang ada dalam teks atau dari kamus; 5. Meningkatkan kemampuan penggunaan bahasanya sendiri; 6. Melakukan banyak latihan menerjemahkan bidang-bidang keilmuan yang diterjemahkan (cf. Gasargrade, 1954: 335-40; Giles, 1995).

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hambatan penerjemahan teks bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia yang dialami oleh mahasiswa Sastra Arab Univesiatas Negeri Malang. Hambatan tersebut meliputi hambatan pemahaman BSu dan pengungkapan pesan Bsu tersebut ke dalam BSa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian semacam ini disebut dengan “deskripsi tebal” (*thick description*) (Lindlof, 1995:20).

Sumber datanya adalah mahasiswa peserta mata kuliah latihan penerjemahan dan tugas akhir penerjemahan. Data penelitiannya berupa hambatan yang dialami mahasiswa dalam melakukan penerjemahan baik yang berkaitan dengan pemahaman teks maupun pengungkapan kembali pesan yang dipahami dari teks sumber. Data dikumpulkan dengan dokumentasi dan wawancara.

Prosedur analisis yang digunakan adalah (1) pembuatan data (*data making*), (2) penyederhanaan data (*data reduction*), (3) pemaparan data (*data display*), dan (4) penyimpulan dan verifikasi (*conclusion and verification*) (Miles dan Huberman, 1994: 10--12). Dalam tahap pertama, data yang terkumpul disusun sedemikian rupa

sehingga mudah ditelaah ulang. Dalam tahap kedua data yang telah terkumpul diberi kode dan komentar sesuai dengan permasalahan penelitian. Dalam tahap ketiga, data diklasifikasikan berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Dalam tahap ini peneliti melakukan penelaahan teori-teori yang relevan untuk pemaknaan dan pemaparan hasil penelitian. Dalam tahap keempat, peneliti membuat kesimpulan dan melakukan verifikasi berdasarkan tahap kedua dan ketiga.

Untuk memperoleh hasil yang valid, peneliti menggunakan sebagian jenis triangulasi yang dikemukakan oleh Cohen dan Manion (1994) yang dilengkapi dengan tiga elemen "*subtle form of realism*" seperti dijelaskan oleh Silverman, yaitu (1) validitas diketahui berdasarkan keyakinan peneliti atas pengetahuannya, (2) realitas harus diyakini bebas dari klaim yang dibuat peneliti, dan (3) realitas selalu dilihat dalam suatu perspektif (Silverman, 1993:155). Prinsip yang juga penting dalam rangka memperoleh hasil analisis yang sah adalah kontrol diri terhadap kesadaran diri peneliti sendiri; bahwa peneliti selalu berada dalam posisi yang rawan terhadap bias pribadi dan keinginan tertentu (cf. Gail Levin dalam Ely, 1991:59).

HASIL

Hambatan yang dialami oleh mahasiswa dalam menerjemahkan teks bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) dapat dijelaskan melalui proses penerjemahan yang mereka lakukan yang meliputi proses pemahaman pesan BSu dan pengungkapan pesan BSu tersebut ke dalam BSa.

Hambatan Pemahaman

Kegiatan pemahaman dalam hal ini adalah pemahaman teks BSu yang meliputi pemahaman struktur linguistik dan makna teks (kosa kata dan ungkapan) untuk menemukan pesan yang harus dialihkan ke

dalam BSa. Hambatan dalam pemahaman dapat dijelaskan dari sisi struktur linguistik dan nonstruktur linguistik.

Hambatan Struktur Linguistik

Subjek penelitian dalam melakukan penerjemahannya menemukan hambatan dalam memahami struktur sintaksis. Hal itu seperti dalam paparan berikut.

Seorang dari mereka menyatakan bahwa dia sulit menentukan rujukan *dlamir* (kata ganti) karena dirasa ada dua *isim* (kata benda) yang keduanya *mudzakkar* (maskulin) yang memungkinkan untuk dirujuk oleh *dlamir* tersebut, misalnya dalam menerjemahkan kalimat:

المرأة في مراحل طفولتها تتبع والدها وفي مراحل شبابها تتبع زوجها فإذا ماتت تنتقل الولاية إلى أبنائه أو أبناء رجال عشيرته الأقربين ... الخ

Dalam kalimat di atas *dmlomir* ه dianggap sebagai hambatan. *Dhamir* ه mempunyai kemungkinan untuk dirujuk pada والد atau زوج. Ketika menghadapi kasus semacam itu penerjemah tidak dapat melakukan penerjemahan dengan mulus tanpa harus mencurahkan perhatiannya secara khusus pada *dmlomir* yang menjadi hambatan. *Dmlomir* semacam itu dapat memicu keraguan pada diri penerjemah apakah hasil terjemahan yang dihasilkan sudah tepat atau belum.

Sebuah teks bisa dilihat dari sisi linguistik dan ekstralinguistik. Untuk mengatasi kebuntuan dalam memahami teks, ketika penerjemah tidak berhasil mengatasinya dengan pendekatan linguistik maka dia mencoba menggunakan pendekatan ekstralinguistik. Dalam konteks pendekatan tersebut seorang subjek penelitian ini mengemukakan bahwa usaha yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut adalah dengan mendalami teks seperti yang ia kemukakan berikut.

Pada awalnya *dmlomir* ه dirujuk kepada "suami" sehingga teks tersebut diterjemahkan "wanita, ketika masih

anak-anak ikut dengan ayahnya, ketika dewasa ikut dengan suaminya, ketika suaminya meninggal, maka perwaliannya berpindah ke anak-anaknya atau anak dari keluarga dekat suaminya yang laki-laki.” Setelah diterjemahkan demikian, dirasa kurang pas dari segi makna. Oleh karena itu teks tersebut dibandingkan dengan hukum Islam, sehingga *dlamir* ه dirujuk kepada ayah. Hasil terjemahan yang dipakai adalah "wanita, ketika masih anak-anak ikut dengan ayahnya, ketika dewasa ikut dengan suaminya, ketika suaminya meninggal, maka perwaliannya berpindah ke anak-anaknya atau anak dari keluarga dekat ayahnya yang laki-laki”

Disamping mengalami hambatan sintaksis dalam memahami teks sumber, mahasiswa juga mengalami hambatan morfologis misalnya yang berkaitan dengan *wazan* (timbangan kata) dan *shighah* (bentuk kata). Hambatan tersebut terjadi misalnya dalam memahami kata *يعد*. Dalam hal ini penerjemah menyatakan bahwa dirinya “belum tahu makna suatu kalimat karena belum tahu akar katanya sehingga arti yang didapat dari kamus dirasakan belum sesuai, misalnya dalam memahami kata *يعد* dalam kalimat berikut:

(2) القانون كان يعد المرأة ناقصة الاهلية

Penerjemah menerangkan, bahwa:

“*يعد* dianggap bahwa akar katanya adalah *عد* sehingga diterjemahkan menjadi undang-undang tersebut berjanji bahwa perempuan itu tidak mempunyai kemampuan, karma terjemahan tersebut kurang bisa dipahami, maka penerjemah menafsirkan bahawa maksud penulis adalah undang-undang tersebut memastikan bahwa perempuan itu tidak mempunyai kemampuan”

Hambatan non--Struktur Linguistik

Hambatan nonstruktur linguistik yang dimaksud dalam temuan penelitian ini adalah hambatan yang tidak berkaitan

dengan persoalan sintaksis dan morfologis atau nonstruktur linguistik. Karena itu, persoalan yang berkaitan dengan semantik dimasukkan ke dalam hambatan nonstruktur linguistik ini.

Dalam melakukan pemahaman, mahasiswa mengalami hambatan dalam memahami leksik *musytarak* yaitu dalam memastikan satu makna diantara beberapa makna yang dimiliki oleh kata *musytarak* (kata yang mempunyai arti lebih dari satu) dalam konteks budayanya, misalnya dalam menerjemahkan kata الخليلات dalam kalimat berikut:

(3) إنا نتخذ العاهرات للذة، ونتخذ الخليلات للعناية بصحة أجسامنا اليومية، ونتخذ الزوجات ليكون لنا أبناء شرعيون.

Kalimat tersebut diterjemahkan “Kami mencari pelacur untuk kesenangan, wanita simpanan untuk kebugaran sehari-hari dan istri untuk mendapatkan anak-anak yang sah.”

Dalam memecahkan masalah arti kata الخليلات penerjemah mengemukakan:

“Usaha yang dilakukan untuk mengatasinya adalah mencari arti kata di kamus dan menyesuaikannya dengan *siyaqul kalam*. Dari kamus ditemukan arti istri, kekasih. Namun setelah dihubungkan dengan kalimat sesudahnya ada kata *الزوجات* yang lebih pas untuk diterjemahkan istri, maka *khalilah* diterjemahkan kekasih. Setelah dilakukan pendalaman, ternyata kekasih kurang pas, karena konteks kalimat di atas dirasa berkaitan dengan laki-laki yang sudah menikah, sehingga penerjemah menduga maksud الخليلات yang dimaksud penulis adalah wanita simpanan”

Disamping itu mahasiswa juga mengalami hambatan dalam memahami leksik *mujmal*. Hal itu terjadi, misalnya dalam memahami kata *أصوله* yang ada dalam kalimat berikut:

(4) إذا لم يعقب الميت ذرية ولا نسلا من ذكر أو أنثى فميرثه لأصوله . وأحق الأصول بميراث الميت أبوه

Dalam menghadapi hambatan tersebut, penerjemah menjelaskan “Awalnya diterjemahkan “jika mayit tidak mempunyai keturunan laki-laki maupun perempuan, maka harta warisan untuk asalnya”. “Untuk asalnya” sebagai terjemahan frasa dirasa masih kurang jelas. Oleh karena itu setelah dibandingkan dengan kalimat setelahnya, ditafsirkan menjadi “garis keturunan di atasnya”, sehingga hasil terjemahan yang dipakai adalah: “jika mayit tidak mempunyai keturunan laki-laki maupun perempuan, maka harta warisan diberikan kepada garis keturunan di atasnya

Pengungkapan

Ada dua hambatan yang ditemukan oleh penerjemah berkaitan dengan pengungkapan ini yaitu hambatan (transfer) struktur linguistik dan hambatan (transfer) non-struktur linguistik.

Hambatan Linguistik

Hambatan ini dialami oleh mahasiswa ketika mengungkapkan *yak nisbah* (*yak* tambahan di akhir kata untuk menunjukkan arti tertentu misalnya arti ‘tiruan’, ‘jenis’ atau yang lain) yang ada pada sebuah kata, misalnya dalam mengungkapkan makna frasa yang digarisbawahi dalam ungkapan berikut:

(5) وما زالت هناك فوارق غير طبيعية بين الرجل والمرأة

Awalnya ungkapan tersebut diterjemahkan “masih ada perbedaan yang tidak alami antara laki-laki dan perempuan”. Hasil terjemahan yang dihasilkan terasa harfiah dan kurang wajar sebagai bahasa Indonesia maka dicari lagi kata yang sesuai dengan konteks, dan akhirnya ditemukan terjemahan “ masih ada perbedaan yang baru antara laki-laki dan perempuan”,

karena “tidak alami” itu setara dengan “baru”.

Dalam tataran morfologis mahasiswa menemukan hambatan dalam mengungkapkan makna *masdar* (bentuk benda yang diderivasi dari kata kerja). Hal itu seperti ketika penerjemah mengungkapkan makna kata *مطالبات* yang ada dalam ungkapan (6) *مطالبات بإلغاء بيت الطاعة ويمنع الطلاق*. Proses pengungkapan makna kata tersebut seperti dipaparkan oleh penerjemah sebagai berikut:

Awalnya ungkapan tersebut diterjemahkan “(adalah) menuntut meminta cenderung rumah taat ketaatan dan menuntut untuk mencegah cerai”. Setelah dirasa kurang pas, diksi tersebut ditanyakan kepada dosen pembimbing sehingga terjemahannya menjadi “tuntutan untuk menghapus ketaatan kepada suami dan hak untuk menolak cerai”

Mahasiswa menemukan hambatan berkaitan dengan pengungkapan *dharf isim musytarak* (keterangan tempat atau waktu yang mempunyai banyak arti). Hal itu seperti kata *فوق* yang mempunyai ragam arti sesuai konteksnya. Sebagai sebuah hambatan dalam penerjemahan, kata *فوق* dalam suatu ungkapan mempunyai persoalannya sendiri dalam penerjemahan seperti diungkapkan oleh penerjemah seperti berikut.

“Secara harfiah, kata tersebut bermakna “di atasnya”. Namun, dalam penggunaan kalimat dapat dimaknai lebih kecil (lebih rendah) atau lebih besar (lebih tinggi). Jadi ada kemungkinan-kemungkinan yang muncul sebagai ungkapan yang pas. Hanya saja bagaimana atau kapan kata bermakna sebagaimana yang disebutkan?. Untuk hal itu, penerjemah memiliki petunjuk yang dapat dibuat standar setelah melakukan kajian bahasa dengan simpulan sebagai berikut.

- Kata *فوق* maknanya lebih kecil, jika kata benda yang menyertainya kecil. Untuk

contohnya adalah firman-Nya dalam surat al-Baqoroh (2:26), yang artinya ”Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari pada itu ”

- Jika kata benda yang menyertainya lebih besar maka maknanya juga lebih besar (lebih tinggi).

Selanjutnya ia mencontohkan kasus tersebut dalam penggalan berikut:

(7)... أن طرائق الهدى والمعرفة والإيمان جميعا كان قاداتها أهل البيت دائما فهم قد أخذوا طريق الله عن جدهم الذي أخذه عن جبرئيل... وفوق هذا وذاك فإن لأهل البيت رضي الله عنهم خصائص خاصة بهم ومزايا لم تكن غيرهم إلا اقتباسا عنهم واقتداء بفضائلهم وأخلاقهم ..

Menurut penerjemah ungkapan yang sesuai sebagai makna dari فوق هذا adalah yang lebih tinggi (hebat)/lebih besar lagi, karena kata فوق هذا disertai dengan kata benda yang besar-mulia- (secara maknawi), yaitu kata-kata خصائص خاصة yang diperkuat dengan kata أخذوا طريق الله.

Hambatan non—Linguistik Hambatan Pengungkapan Tasybih

Adalah hambatan yang dialami mahasiswa ketika mengungkapkan makna teks yang berkaitan dengan unsur nonstruktur linguistik teks. Hambatan itu misalnya dijumpai penerjemah dalam mengungkapkan perbandingan *tasybih* فالجسد كالعطر misalnya yang terdapat dalam ungkapan berikut:

(9) لا ينكر لزوم الإناث للتناس، إلا أن الذرية كالتجارة سواء بسواء، فالجسد كالعطر كلاهما لازم للناس إلا أن النفس تميل إلى رائحة العطر الزكية وتكره رائحة الجسد الخبيثة. فهن يقاس الجسد بالعطر؟

Hambatan tersebut terutama terletak pada upaya mempertahankan makna metaforanya.

PEMBAHASAN

Hambatan Pemahaman Struktur Linguistik

Dlamir atau kata ganti menjadi hambatan tersendiri bagi penerjemah. Hal itu

terutama bila penguasaan penerjemah atau *maqdarah* terhadap B_{Su} belum memadai (Rosyanfikir, 2010:3). Berdasarkan penuturan subjek dalam memahami ungkapan (1), terlihat bahwa penerjemah dalam mengatasi hambatan yang dia temukan tidak hanya menggunakan pendekatan linguistik namun juga menggunakan pendekatan ekstralinguistik. Pendekatan semacam ini cukup efektif walaupun tidak menjamin ditemukannya pesan yang benar karena hal itu baru satu dari sepuluh faktor yang harus dipertimbangkan oleh penerjemah. Kesepuluh faktor yang dimaksud adalah (1) penulis B_{Su}, (2) norma yang ada dalam B_{Su}, (3) kebudayaan B_{Su}, (4) tempat, waktu dan tradisi penulisan B_{Su}, (5) pembaca B_{Sa}, (6) norma B_{Sa}, (7) kebudayaan B_{Sa}, (8) tempat, waktu dan tradisi penulisan B_{Sa}, (9) sesuatu yang dibahas (tema), (10) penerjemah (Newmark, 1988). Faktor kesembilan itu terlihat pada upaya penerjemah seperti berikut. Pada awalnya dia berupaya mengait-ngaitkan *dloimir* dengan kata yang mempunyai kemungkinan untuk dirujuk oleh *dloimir* tersebut tetapi nampaknya hal itu belum bisa membuahkan hasil terjemahan yang mantap. Dalam penilaiannya masih ada kejanggalan-kejanggalan bila dikaitkan dengan pengertian yang dimiliki oleh penerjemah sendiri berkaitan dengan hukum Islam tentang pernikahan khususnya yang berkaitan dengan persoalan *wali* nikah. Penerjemah, karena itu, berupaya memanfaatkan pengetahuannya tentang perwalian *fihiyyah* tersebut (sebagai unsur ekstralinguistik) untuk dijadikan sandaran argumentasinya bagi kebenaran hasil terjemahan yang dihasilkan. Perwalian dalam bidang *fiqh* di atas merupakan penjelmaan dari upaya untuk mempertimbangkan faktor ‘sesuatu yang dibahas atau tema’.

Di sisi lain, untuk menemukan makna yang dianggap benar, penerjemah berusaha melakukan analisis hubungan semantik kata dalam kalimat (Syihabuddin, 2009:28).

Dalam hal ini setiap kalimat pembentuk ungkapan (paragraf) ditelaah kemungkinan-kemungkinannya untuk melahirkan makna atau pesan lain yang lebih cocok sesuai disiplin *fiqh* tentang perwalian. Analisis hubungan semantik itu diarahkan pada penemuan rujukan *dllmir* ه yang menjadi kegelisahan penerjemah karena secara sepintas ada dua kata yang bisa dirujuk oleh *dllmir* tersebut (زوج dan والد) sedangkan yang benar adalah satu. Upaya pencarian pesan yang dikembalikan pada makna historis serta unsur linguistik dan non-linguistik merupakan merupakan model pemaknaan hermeneutik. Dalam hal ini ada dua model hermeneutik yang bisa menjelaskan aktivitas penerjemah dalam pemahamannya (*his significancy*) yaitu hermeneutika linguistik dan hermeneutika psikologis. Dalam hermeneutika linguistik penerjemah berupaya mengembalikan pemahaman teks BSu pada telaah kritis terhadap aspek linguistik sedangkan dalam hermeneutika psikologis, penerjemah berupaya secara kritis menelaah maksud yang dikehendaki penulis. Kendati yang terakhir ini kurang begitu tampak pada kegiatan mahasiswa tetapi pada hakikatnya penelaahan aspek non linguistic teks seperti penelaahan terhadap tema BSu dapat dikatakan sebagai upaya tindak hermeneutika psikologis (Schheiermacher dalam Palmer, 1969:87). Selanjutnya tentang rumitnya tindak hermeneutika linguistic yang dilakukan penerjemah terlihat pada ketika ia melakukan pemahaman *dllmir* dalam kalimat panjang (nomor 8) berikut.

Dllmir yang terdapat dalam struktur panjang akan lebih rumit lagi. Karena itu struktur yang panjang merupakan hambatan tersendiri bagi penerjemah. Hambatan itu lebih besar ketika seorang penerjemah tidak dapat menemukan hubungan mentalistik antarkata dalam kalimat (cf. Syihabuddin, 2009:29). Hubungan mentalistik ini merupakan hubungan cukup rumit antarkata dalam kalimat bagi bahasa Arab. Misalnya,

penerjemah sulit menentukan *fa'il* dari ترك dan menentukan rujukan *dllmir* ه dalam kalimat panjang berikut:

(8) إنما تكمن المشكلة في أنه عندما رحل الاستعمار الأوروبي عن بلاد العرب ترك خلفاء له من أهل البلاد الإسلامية يدافعون عن هذه الأفكار، تولد معه صراع داخـ المجتمعات العربية الإسلامية....

Kalimat tersebut cukup panjang; ada lima *fi'il* 'kata kerja' (ترك, رحل, تكمن, تولد, يدافعون) dan masing-masing *fi'il* mempunyai *fa'il* (subjek) yang secara berurutan adalah صراع خلفاء, ضمير, مستتر, الاستعمار الأوروبي, المشكلة, يدافعون dan keterangan. Banyaknya *fa'il* yang mirip yang memungkinkan untuk menjadi *fa'il* bagi *fi'il* yang ada membuat penerjemah harus lebih serius untuk memahami fungsi dan kategori setiap frasa yang ada dalam teks. Seperti yang dikemukakan oleh penerjemah berikut ini.

Usaha yang dilakukan untuk mengatasinya adalah menganalisis struktur secara mendalam. Untuk menemukan *fa'il* dari ترك, *fa'il* yang pas menurut penerjemah adalah 'penjajah', sehingga terjemah awal adalah: ... "ketika penjajah Eropa meninggalkan negara Arab, penjajah tersebut meninggalkan para pemimpin negara Islam ... , namun setelah penerjemah menemukan ada kata ه عندما رحل الاستعمار الأوروبي عن بلاد ه setelah ترك خلفاء, *fail taraka* tadi dirasa kurang pas dengan pesan kalimat, sehingga dilakukan analisis lagi, dan ditemukan bahwa *failnya* adalah pemimpin 'negara Islam'. Setelah itu terjemahan yang dipakai adalah. "... ketika penjajah Eropa meninggalkan negara Arab, para pemimpin dari penduduk negara Islam yang menolak pemikiran ini meninggalkan sesuatu bagi penjajah, sesuatu yang ditimbulkan bersama adanya penjajah Eropa, yaitu pertentangan di dalam masyarakat Arab-Islam."

Dalam praktiknya, penerjemah melakukan pemenggalan kalimat, hal itu diharapkan dapat menyederhanakan tingkat kesulitan teks yang panjang. Di samping itu penerjemah juga melakukan pembacaan teks berulang-ulang, dan mencoba melakukan penerjemahan awal secara kata per kata (*word for word translation method* menurut Newmark, 1988:47) sebagai bahan atau konsep yang akan diperbaiki. Murtadho dan Kamalie (2010) menjelaskan bahwa *word for word translation* berguna untuk memahami mekanisme Bsu maupun untuk menganalisis teks yang sulit sebagai proses penerjemahan. Penerjemahan awal tersebut dapat dianggap sebagai hipotesis yang perlu dibuktikan kebenarannya dan perlu terus-menerus disempurnakan sampai ditemukan hasil yang dianggap mantap dan memiliki sandaran kebenaran yang kuat.

Banyaknya hubungan *fiil* dan *fail* yang harus dipahami oleh penerjemah menjadi hambatan tersendiri bagi penerjemah. *Fail* dalam bahasa Arab mempunyai aturannya sendiri yang cukup kompleks bila dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab relasi *fail* dan *fiil* mempunyai persyaratan tertentu. Dalam bahasa Arab setiap *dlamir* (kata ganti) sebagai *fa'il* (subjek) ada dalam kata kerja ketika kata kerja tersebut tidak mempunyai *fa'il isim dhahir* (kata kerja yang tampak). Keharusan itu mengakibatkan adanya *dlamir mustatir* (kata ganti yang tidak tampak) yang harus ada dalam setiap kata kerja (Al-Ghalayaini, jld II, 1987:234). Keharusan adanya *dlamir* (kata ganti) dalam kata kerja itu, bagi penerjemah tertentu merupakan hambatan tersendiri baik dari sisi pemahaman maupun dari sisi pengungkapan, misalnya dalam kalimat:

<u>'Muhammad</u>	<u>yaktubu</u>	<u>ar-risalata</u>
'Muhammad menulis (dia) surat'		
S	P+(S)	O
FN	V+(Pron)	FN

Dalam deskripsi tersebut, S singkatan untuk subjek, P untuk predikat, O untuk objek, FN untuk frasa nominal, V untuk kata kerja, Pron untuk kata ganti. Berdasarkan contoh deskripsi tersebut terlihat bahwa dalam melakukan analisis hubungan antarkata dalam kalimat, seorang penerjemah tidak hanya dituntut untuk mencoba membuat relasi-relasi semantik antarkata yang tampak nyata tetapi juga antara kata yang tampak nyata dan yang diandaikan. Hal ini mengisyaratkan upaya penerjemah dalam mencari relasi makna paradigmatis. Dalam contoh tersebut (S) atau (Pron.) adalah kata yang diandaikan kehadirannya oleh penerjemah.

Dalam kesadaran penerjemah yang menjadi hambatan dalam memahami ungkapan (2) adalah permasalahan morfologis. Kata *يعد* oleh penerjemah dibaca /ya'idu/ 'berjanji' akan tetapi kata tersebut mempunyai kemungkinan untuk dibaca lain, misalnya /yu'iddu/ 'menyiapkan', /yu'addu/ 'disiapkan', 'dihitung' atau 'dianggap', dan /ya'uddu/ 'menghitung' atau 'menganggap'. Dalam hal ini nampaknya penerjemah memfokuskan analisisnya hanya pada kata *يعد* /ya'idu/ 'berjanji'. Penerjemah tidak menemukan alternatif makna dari bentuk tersebut karena dia tidak mampu melacak asal-usul kata *يعد* dari berbagai kemungkinan bentuknya, dengan kata lain ia tidak berhasil melakukan analisis morfologis (Syihabuddin, 2002:29) seperti yang menjadi tuntutan teks. Dalam kamus al-Munawwir (Munawwir, 1984:1674) kata tersebut hanya berarti 'menjanjikan'. Dengan satu makna yang dia temukan, ia harus menangkap pesan utuhnya (القانون كان (يعد المرأة ناقصة الاهلية) dengan benar. Penerjemah tidak mendapatkan pesan yang benar ketika makna 'menjanjikan' itu diaplikasikan pada ungkapan tersebut dan bahkan hasil ungkapannya terasa ganjil. Untuk mengatasi hal ini dia melakukan penafsiran yang dilakukan hanya dalam rangka memberi rasionalisasi kebenaran

kalimat dalam bahasa sasaran sehingga kata ‘menjanjikan’ ditransformasikan menjadi ‘memastikan’. Dalam hal ini mekanisme penafsiran yang digunakan oleh penerjemah tidak jelas akan tetapi ada satu fitur makna yang bisa dipakai untuk merelasikan ‘menjanjikan’ dan ‘memastikan’ yaitu ‘komitmen’. Apa yang dilakukan oleh penerjemah tersebut mencerminkan tindakan pencarian kohesi seperti yang dikemukakan oleh Newmark (1988). Dalam hal ini penerjemah berupaya mencari keterkaitan semantik antarunsur dalam teks agar diperoleh kewajaran. Oleh karena itu penerjemah memanfaatkan ukuran-ukuran logis yang diyakini benar.

Terjemahan yang dihasilkan oleh penerjemah dengan penafsirannya tersebut tidak mengakibatkan penyimpangan pesan akan tetapi mekanisme penafsirannya yang tidak jelas itu hanya menghasilkan kebenaran yang bersifat spekulatif.

Sebenarnya ada satu kesalahan yang dilakukan oleh penerjemah dalam menghadapi persoalan morfologis kata *يعد* dalam ungkapan *القانون كان يعد المرأة ناقصة الاهلية*, yaitu dalam menetapkan asal-usul kata *يعد* tersebut. Kata *يعد* berasal dari *fiil madly* (kata kerja lampau) *عد* /'adda/ yang berarti ‘menghitung’ atau ‘menganggap’ (Munawwir, 1984: 969) bukan dari *fiil madly* *وعد* /wa'ada/ yang berarti ‘menjanjikan’. Seandainya yang pertama yang dipilih oleh penerjemah maka ia tidak perlu melakukan penafsiran spekulatif seperti di atas. Dengan menggunakan arti ‘menganggap’ untuk kata *يعد* dalam ungkapan *القانون كان يعد المرأة ناقصة الاهلية* maka dihasilkan terjemahan yang lebih pas yaitu ‘undang-undang tersebut menganggap bahwa perempuan itu tidak mempunyai kemampuan’. Apabila dibandingkan antara makna ‘menganggap’ dengan ‘menjanjikan’ maka diperoleh kesan bahwa penerjemah telah melakukan penguatan pesan dari teks sumber. Di samping itu terkesan bahwa teks yang dihasilkan oleh penerjemah telah mengubah

mode sebuah teks dari teks lugas-informatif untuk teks sumber menjadi teks persuasif. Dalam kegiatan penerjemahan, tindakan semacam ini merupakan prosedur modulasi (Newmark, 1988:81). Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa ‘penafsiran hermeneutis’ atau *ta'wil* merupakan jalan keluar yang digunakan penerjemah ketika ia tidak menemukan kata yang cocok dalam memahami makna bahasa sumber. Hal itu senada dengan salah satu langkah dalam penerjemahan yang dikemukakan oleh Bathgate (Widyamartaya, 1994:20-21).

Hambatan Pemahaman non—Struktur Linguistik

Hambatan yang ditemui penerjemah dalam memahami ungkapan (3) terkait dengan membuat keputusan tentang makna yang cocok. Kecocokan itu disandarkan pada hasil penyesuaian kata *الخلايا* tersebut dalam *siyaqul kalam* (konteks wacana). Penalaran *intensional* dalam hal ini dimanfaatkan oleh penerjemah untuk menemukan hubungan paradigmatis dan sintagmatis. Dilakukanlah kemudian eksperimen-eksperimen dengan melakukan strukturisasi kalimat untuk bahasa sasarannya. Dengan paradigma *siyaqul kalam* (Mufid dan Rahman, 2007:7) eksperimen tersebut memungkinkan untuk dilakukan, sebagai media untuk memastikan makna yang dianggap sesuai.

Bahasa Arab seperti juga bahasa-bahasa lain mempunyai kosa kata yang bermakna ganda. Masing-masing bahasa mempunyai keragamannya sendiri sesuai dengan konteks budayanya. Hambatan berkaitan dengan makna ganda misalnya yang terjadi dalam memahami leksikon *mujmal* (kata yang mempunyai arti yang masih global) (Amir, 1982:38). Kegagalan memahami kosa kata *mujmal* mengakibatkan arti yang cocok tidak tersedia dalam kamus, arti kamus terbatas dan bersifat global sehingga perlu pemahaman lebih lanjut).

Dalam kasus pemahaman frasa لأصوله dalam ungkapan (4) penerjemah telah melakukan tindakan-tindakan kritis. Pertama, ia melakukan kontekstualisasi frasa لأصوله terhadap teks yang ada. Hal ini dilakukan karena penerjemah merasa bahwa hasil pengalihan secara harfiah untuk frasa tersebut memiliki makna yang jelas. Namun dalam bahasa Indonesia, frasa ‘untuk asalnya’ tidak mengindikasikan pemahaman tentang *person* (orang) yang ada dalam hukum waris. Dengan melakukan kontekstualisasi *fiqhiyyah*, penerjemah dapat membandingkan makna harfiah frasa tersebut dengan makna yang bisa dimengerti dalam bahasa sasaran. Berdasarkan konteksnya, fitur frasa ‘untuk asalnya’ adalah *person, jamak, berhak mendapat waris*. Syihabuddin (2002:28) menyebut pendekatan tersebut dengan pendekatan intensi.

Kedua, melakukan *paraphrasing*. Ini dilakukan oleh penerjemah karena dia tidak menemukan korespondensi frasa لأصوله secara langsung dalam bahasa sasaran.

Frasa لأصوله terdiri dari kata ل, أصول dan ه. Masing-masing berarti ‘untuk’, ‘asal’ atau ‘pokok’ dan ‘nya’ (‘untuk asal/pokoknya’). Pengungkapan ‘untuk asal/pokoknya’ menjadi ‘diberikan kepada garis keturunan di atasnya’ mengalami proses-proses seperti berikut.

- Eksplisitasi terhadap apa yang terbuang menurut penafsiran penerjemah, misalnya penambahan kata ‘di atasnya’, ‘kepada’ dan ‘garis’. Penafsiran yang dia lakukan tersebut tidak jelas mekanismenya. Tampaknya hal itu dilakukan dengan melakukan rasionalisasi agar konten yang ada dalam bahasa sumber sesuai dengan pemahaman penerjemah di bidang (*field*) *fiqh*. Mufid dan Rahman (2007:19) memandang eksplisitasi tersebut sebagai tuntutan penting dalam penerjemahan.

- Verbalisasi pasif terhadap *harf jar* ل yang dapat dirumuskan: $\text{ل} \quad \text{V}$ (pasif) ‘untuk’ ‘diberikan’
- Dengan verbalisasi tersebut kalimat yang dihasilkan oleh penerjemah menjadi kalimat verbal yang mengandaikan adanya subjek tertentu yang melakukan tindakan ‘pemberian’ sehingga subjek yang diandaikan itu menjadi pertanyaan sendiri yang sulit dicari jawabannya dalam teks sumber. Hal ini senada dengan proses modulasi makna yang dikemukakan oleh Newmark (1988:81). Sebenarnya langkah yang lebih pas bagi penerjemah adalah mencari padanan yang lebih netral dari subjek misalnya menggunakan frasa ‘menjadi milik’. Frasa ini lebih cocok untuk menerjemahkan ل daripada kata ‘diberikan’ dalam hal netralitas maknanya dari unsur atau fungsi subjek.
- Pemajazan terhadap kata أصول kemudian mengungkapkan makna *majaznya* atau eksplisitasi. Kata أصول berarti ‘pokok’ atau ‘asal’ (Munawwir, 1984:30) diterjemahkan ‘keturunan.’ Hal ini dapat dirumuskan: $\text{Kt1} + \text{Kt2} = \text{F}$. Dengan rumusan ini berarti penerjemah mencari persamaan kata أصول dalam bahasa sumber dengan persamaan *majaznya* kemudian mengalihkan maknanya ke dalam bahasa sasaran.

Hambatan Pengungkapan Linguistik

Dalam pengungkapan makna ungkapan (5), konsep ‘yang tidak alami’ sebagai pemahaman dari غير طبيعية merupakan konsep yang sudah dikuasai oleh penerjemah akan tetapi hal itu cukup menjadi hambatan ketika diletakkan dalam kalimat yang lebih panjang sehingga hasil terjemahannya terasa tidak enak dibaca. Karena itu bersifat rasa kebahasaan (Mufid dan Rahman, 2007:31). Persoalan itu ada pada pengungkapan *nisbah*. Dalam hal ini

penerjemah merasa kesulitan untuk mencari ungkapan yang tepat untuk kata tersebut. Dengan cara mencoba-coba bernalar dan beranalogi penerjemah memastikan bahwa “tidak alami” itu setara dengan “baru” yang dianggapnya lebih cocok untuk mengungkapkan makna عبر طبيعية.

Disamping analogi, penerjemah melakukan verbalisasi (mengkatakerjakan) terhadap *masdar* (bentuk benda dalam bahasa Arab) dengan memberi arti kata مطالبات dengan ‘menuntut, meminta’. Namun, melalui verbalisasi ini penerjemah belum menemukan diksi yang tepat untuk terjemahan ungkapan (6) bahkan ungkapan yang dihasilkan tidak dapat dimengerti. Karena itu penerjemah menganggap bahwa diksi yang tepat sulit dicari. Hal itu karena ada dua hal yang belum dijadikan fokus perhatian oleh penerjemah, yaitu ketepatan arti kata إلغاء dan ungkapan *majaz* بيت الطاعة yang ada dalam ungkapan (6) tersebut. Ini artinya ia belum berhasil dalam melakukan analisis leksikal (cf. Suryawinata dan Hariyanto, 2007:22). Kata إلغاء dalam kamus artinya ‘membatalkan’, ‘mengecewakan’, dan seterusnya (Munawwir, 1984:1368). Dalam hal ini penerjemah melakukan kesalahan dalam memastikan arti kata إلغاء. Kata tersebut tidak mempunyai arti ‘cenderung’ seperti yang dipahami penerjemah. Ini berarti penerjemah kurang tepat dalam memastikan arti kata إلغاء dan selanjutnya hal ini akan menjadi hambatan tersendiri baginya untuk mencari diksi yang tepat. Patut diduga bahwa ‘cenderung’ sebagai arti kata إلغاء diperoleh penerjemah berdasarkan ingatan dari sumber pengetahuan yang tidak tepat; mungkin dari proses pembelajaran, dari mendengar atau dari sumber yang memang salah. Apabila ini yang terjadi maka yang salah adalah proses belajarnya. Sedangkan yang kedua berkaitan dengan frasa بيت الطاعة. Kesalahan yang kedua ini disebabkan oleh tidak adanya kesadaran penerjemah tentang bentuk *majaz* dan paradigmanya yang ada

dalam frasa بيت الطاعة. Arti kata tersebut menurut penerjemah adalah ‘rumah taat ketaatan’. Arti tersebut tidak memberikan sumbangan makna pada terjemahan ungkapan مطالبات بإلغاء بيت الطاعة ويمنع الطلاق ‘(adalah) menuntut meminta cenderung rumah taat/ketaatan dan menuntut untuk mencegah cerai’. Frasa بيت الطاعة yang makna harfiahnya ‘rumah ketaatan’ dalam paradigma *retorika* Arab frasa tersebut mengandung *majaz mursal* dengan *alagh makaniyyah* (Jarim dan Amin, tanpa tahun 117). ‘Rumah’ adalah tempat tetapi berdasarkan kelaziman *makaniyyah* yang dimaksud ‘rumah’ tersebut adalah ‘orang yang ada di rumah’. Makna yang dilahirkan dari kegiatan eksplisitasi majazi ini belum memadai sebagai terjemahan ketika disusun untuk menerjemahkan ungkapan مطالبات بإلغاء بيت الطاعة ويمنع الطلاق. Siapakah sebenarnya ‘orang yang ada dalam rumah’ itu? Untuk memastikannya diperlukanlah kontekstualisasi, dengan mencari makna kata tersebut melalui mekanisme disiplin ilmu *fiqh*. Dalam *fiqh*, orang yang mempunyai hak untuk ditaati oleh istri adalah suami. Sampai pada tahap ini, arti yang ditemukan adalah ‘suami ketaatan’ dan ini belum bisa mendukung makna yang tepat sebagai terjemahan ungkapan (6). Frasa ‘suami ketaatan’ bisa menjadi terjemahan yang cocok bila kata ‘ketaatan’ dalam frase tersebut diubah menjadi ‘ditaati’. Dalam bahasa Arab, perubahan ‘ketaatan’ menjadi ‘ditaati’ dalam sebuah pemahaman dalam bahasa Indonesia adalah perubahan yang lazim digunakan dalam konteks *majaz aqli* atau paling tidak dalam konteks penyesuaian makna yang seharusnya diungkapkan dalam bahasa Indonesia yang dalam prosedur penerjemahan disebut modulasi (Newmark, 1988:81). Dengan mekanisme lain, frasa بيت الطاعة ‘rumah ketaatan’ dapat diungkapkan dengan ‘kepatuhan domestik’ dengan memanfaatkan disiplin ilmu feminisme. Walaupun mekanisme ini bersifat intuitif tetapi hasil

pengungkapannya selaras dengan ungkapan-ungkapan yang ada dalam disiplin feminisme sehingga ungkapan *ويمنع الطلاق* dapat diterjemahkan 'tuntutan-tuntutan untuk meniadakan kepatuhan domestik dan menolak talak (bagi istri)'. Mekanisme yang terakhir itu dapat disandarkan pada pandangan Mufid dan Rahman (2007:7) bahwa *syaq* 'lingkungan' itu penting dalam penerjemahan.

Patut diduga bahwa hambatan yang dialami oleh penerjemah (mahasiswa penerjemahan dalam hal ini) muncul disebabkan oleh hal lain yang belum dimengerti, atau dengan kata lain hambatan itu muncul karena sebuah kesalahan sebelumnya yang dialami oleh penerjemah. Hambatan pengungkapan dalam kaitannya dengan pemilihan diksi dalam kasus penerjemahan ungkapan *مطالبات بإلغاء بيت الطاعة ويمنع الطلاق* disebabkan kesalahan penerjemah dalam memahami arti kata *إلغاء*. Ini artinya bahwa itu bisa bersifat akibat, bukan substansial.

Dalam kegiatan pengungkapan *dharf ism musytarak* *فوق هذا* (Amir, 1982:48) yang ada dalam ungkapan (7) penerjemah mengemukakan dua pola ungkapan penerjemahannya seperti berikut.

Ungkapan pertama adalah 'lebih dari itu, mereka (*ahlul bait*) juga memiliki keistimewaan khusus dan kelebihan yang tidak ada pada diri selain mereka kecuali hanya meniru dan mengikuti keutamaan dan akhlak yang mereka miliki'.

Hasil ungkapan kedua sebagai ungkapan yang dipilih penerjemah adalah 'dan yang lebih besar/tinggi lagi, mereka (*ahlul bait*) juga memiliki keistimewaan khusus dan kelebihan yang tidak ada pada diri selain mereka kecuali hanya meniru dan mengikuti keutamaan dan akhlak yang mereka miliki.'

Hambatan *dharf ism musytarak* *فوق هذا* tersebut membuat penerjemah cukup bingung untuk menemukan ungkapan yang dianggap baik. Penerjemah telah melakukan

semacam *hypercorrect* dalam pengungkapannya. Dalam ungkapan pertamanya ('lebih dari itu') penerjemah telah mengungkapkan makna *فوق هذا* dengan ungkapan yang berterima dalam bahasa Indonesia akan tetapi kemudian ia melakukan eksplisitasi dari kata *فوق* dengan ungkapan 'Dan yang lebih besar/tinggi lagi' dan hal ini menjadi ungkapan yang tidak wajar dalam bahasa Indonesia. Dengan eksplisitasi itu berarti penerjemah telah melakukan pengungkapan secara deskriptif, dan lebih dari itu ia telah melakukan integrasi makna *فوق*.

Prosedur pengungkapan hasil akhir terjemahan tersebut dapat dideskripsikan seperti berikut.

$$Kt1+Kt2=F (Kt1+Kt2+Kt3+Kt4)$$

Dengan rumusan itu berarti seorang penerjemah menyamakan suatu istilah atau ungkapan *فوق هذا* sebagai Kt1 dan Kt2 dalam bahasa sumber dengan frasa yang terdiri dari kata 'dan' (Kt1), 'yang' (Kt2), 'lebih' (Kt3) dan 'besar' (Kt4) dalam bahasa sumber dan kemudian kedua makna itu dianggap sama secara *majazi* kemudian makna terakhir itu yang diungkapkan dalam bahasa sasaran dengan ungkapan yang lebih panjang, yaitu dengan mekanisme deskripsi (Syihabuddin, 2002: 123).

Hambatan Pengungkapan non—Linguistik

Hambatan ini terlihat pada penerjemahan contoh (9). Pada awalnya, teks (9) diterjemahkan dengan menulis makna alternatif untuk kata-kata yang sulit. Terjemahannya adalah "memang, tidak dipungkiri bahwa keberadaan perempuan adalah untuk beranak, kecuali keturunan itu seperti pohon, maka kulit dan *عطر*/ bau keduanya pasti dimiliki oleh manusia kecuali *النفس*/ nafsu itu cenderung menyukai aroma *عطر* yang bersih dan membenci bau kulit yang tidak sedap". Usaha yang dilakukan untuk

mengatasinya adalah mendalami teks. Kemudian setelah melakukan pendalaman lagi, dihasilkan terjemahan “memang, tidak dipungkiri bahwa keberadaan perempuan adalah untuk bereproduksi, kecuali keturunan itu seperti pohon, maka kulit dan bau keduanya pasti dimiliki oleh manusia kecuali nafsu itu cenderung menyukai aroma yang harum dan membenci bau kulit yang tidak sedap, apakah bisa kulit dibandingkan dengan bau?”

Ungkapan ‘beranak’ sebagai terjemahan kata للتاسل menurut penerjemah tidak enak didengar. Dalam hal ini ada persoalan diksi yang dihadapi oleh penerjemah. Karena itu penerjemah kemudian menggantinya dengan kata ‘berproduksi’ walaupun mungkin yang kedua ini juga belum berterima. Kata ‘beranak’ mungkin lebih cocok untuk menerangkan binatang sedangkan ‘berproduksi’ untuk kegiatan ekonomi kecuali apabila kata yang terakhir itu sudah mendapat awalan ‘re’ (reproduksi). Kata ‘reproduksi’ sering digunakan bersandingan dengan ‘alat’ seperti ‘alat reproduksi wanita’ sedangkan kata ‘produksi’ tidak digunakan dalam ungkapan ‘memproduksi anak’ berkaitan dengan kegiatan manusia.

Aturan atau *rule* penggunaan ‘produksi’ atau ‘reproduksi’ merupakan dari bagian yang tidak tampak dari teks. Dalam dekonstruksi, yang tidak tampak dan yang tak terpikir semacam itu mendapat perhatian sebab yang paling menentukan dalam tradisi pemikiran dan tradisi teks menurut Derrida bukan hal yang *positif* (tampak) melainkan berbagai aturan yang bersifat *negative* (tidak tampak) (Arkoun, 1994:23—24). Ini merupakan upaya yang belum maksimal dilakukan oleh mahasiswa.

Disamping itu hambatan pengungkapan bisa terjadi karena perbedaan pandangan dunia (*world view*) yang ada antara B_{Su} dan B_{Sa}. Kesimpulan ini dapat dirujuk pada gagasan Whorf bahwa orang dengan beragam bahasa ibu yang dimiliki tidak akan mempunyai sudut pandang yang sama

tentang pandangan dunia. Karena itu, menurut Whorf bahwa pengguna bahasa itu tidak mempunyai gambaran mental yang sama mengenai suatu objek. Misalnya, dalam bahasa Inggris hanya ada satu kata tentang salju (*snow*) sedangkan dalam bahasa Inuit (Eskimo) ada banyak ungkapan tentang salju. Pembicara bahasa Inuit memerlukan perhatian untuk membedakan, misalnya, apakah salju itu sedang turun di atas tanah, sementara pembicara berbahasa Inggris menyadari perbedaan tersebut ketika telah terjadi suatu peristiwa. Selanjutnya Whorf menjelaskan bahwa kategori semacam *tenses* dan nomor memaksa pembicara untuk menyadari dunia dengan caranya tersendiri. *Microsoft® Encarta® 2006 [DVD]*. Redmond, WA: Microsoft Corporation, 2005.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa hambatan penerjemahan yang dialami mahasiswa dalam menerjemahkan teks bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia berkaitan dengan kegiatan pemahaman dan pengungkapan kembali hasil pemahaman tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Hambatan pemahaman terdiri dari hambatan pemahaman struktur linguistik dan pemahaman nonstruktur linguistik. Hambatan struktur linguistik terdiri dari hambatan sintaksis dan morfologi. Hambatan non struktur linguistik semakna dengan hambatan non kebahasaan dan budaya yang dikemukakan oleh Fanani (2008) dan Abdellah (1998).

Hambatan pemahaman sintaksis meliputi hambatan *isim dlamir*, struktur sintaksis yang panjang (gabungan *fa’il* dan rujukan *dhamir*). Hambatan pemahaman morfologis misalnya hambatan *wazan* (timbangan kata) dan *shighah* (bentuk kata). Hambatan nonstruktur linguistik meliputi hambatan leksikal *musyarak* bermuatan budaya, leksikal *mujmal* bermuatan budaya.

Hambatan pengungkapan linguistik berkaitan dengan leksik beryak *nisbah* dan makna *mashdar* sedangkan hambatan nonstruktur linguistik dalam pengungkapan berkaitan dengan *dharf isim musytarak*, metafor dan *tasybih*.

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang perlu mendapat perhatian. Pertama, secara teoretis penelitian ini mengisyaratkan pentingnya penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajarannya, misalnya penelitian tentang prosedur penerjemahan, proses pemahaman dan penafsiran teks sumber, model pembelajaran pemahaman dan penafsiran teks sumber disamping memperluas penelitian yang sejenis dengan penelitian ini dengan subjek yang berbeda-beda supaya diperoleh pemahaman yang lebih luas tentang hambatan yang dialami oleh para pembelajar penerjemahan. Penelitian yang juga penting adalah penelitian tentang model pembelajaran penerjemahan berbasis proyek agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang hambatan penerjemahan, yang tidak hanya terbatas pada kegiatan penerjemahan murni namun juga bagaimana manajemen karya terjemahan baik dalam konteks keilmuan akademik maupun manajemen. Kedua, secara praktis perlu diperhatikan oleh pihak penyelenggara program pengajaran, agar membuat rencana strategis yang berkaitan dengan penyelesaian hambatan yang mungkin dilakukan oleh mahasiswa. Pelatihan-pelatihan penerjemahan yang berkaitan dengan hambatan pemahaman dan pengungkapan perlu di-gendakan. Antisipasi hambatan penerjemahan yang didasarkan pengalaman nyata dari subjek penelitian diperkirakan lebih berdaya guna untuk mengurangi hambatan penerjemahan pada umumnya, misalnya melatih struktur panjang, jumlah *haliyah*, rujukan *isim dlamir* dan *isim isyarah*, *yak nisbah*, metafor, idiom, kata

mujmal, *musytarak*, *tadladat*, *muraadifat* dan lain-lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdellah, Antar Solhy. What Every Novice Translator Should Know. http://www.translationdirectory.com/article_98.htm (diakses tanggal 14 Juni 2010)
- Abdelwali, Mohammad. The Loss in the Translation of the Qur'an. (<http://www.cs.indiana.edu/~port/teach/relg/translation.notes.html> (diakses tanggal 18 jan009))
- Amir, Dja'far. 1982. Ushul Fiqh. Jld. 2. Semarang: Toha Putra.
- Al-Qasimi, Ali. 1991. Ilmu-l Lughah wash-Shina'an al-Mu'jamiyyah. Ryad: Jamiah Malik Su'ud.
- Arkoun, Muhammad. 1994. Nalar Islami dan Nalar Modern (Terjemahan). Jakarta: INIS
- Brislin, Richard, W. 1976. Translation: Application and Research. New York: Gardner Press.
- Catford, I.C. 1965. A Linguistic Theory of Translation. London: Oxford Univ. Press.
- Cohen, L. and Manion, L. 1994. Research Methods in Education. London: Routledge.
- Jarim dan Amin, tanpa tahun. Al-Balaghah Al-Wadhihah. Beirut: Wizarah Tarbiyah
- Larson, L. Mildred. 1989. Penerjemahan Berdasarkan Makna: Pedoman untuk Pemadanan antar Bahasa. Leiden: E.J. Brill.
- Fanani. 2008. Problematika dalam Proses Penerjemahan Buku Mu'jizat Muhammadiyah dari Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Skripsi tidak diterbitkan: FS UM.
- Gasagrade, J. (1954) "The Ends of Translation", International Journal of American Linguistics", Vol. 20, pp. 335-40.

- Ghalayaini, Mustafa. 1987. *Jamiud Durus Al-Arabiyyah*. Jld. II. Beirut: Al-MAktabah Al-Ashriyah.
- Giles, D. 1995. *Basic Concepts and Models for Interpreter and Translator Training*. Amsterdam: John Benjamins Publishing.
- Lindlof. 1995. *Introduction to Qualitative Research*. London: Sage Publication. London: The Palmer Press.
- Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman bagi Penerjemah*. Jakarta: Grasindo.
- McCormac Ann. 1991. *Doing Qualitative Research: Circles Within Circles*. London: Sage Publication.
- Miles, Matthew B. and Huberman, A. Michael. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London Sage Publication.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1984. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan.
- Murtdho, Nurul dan Kamalie, Saifullah. *Metode Penerjemahan*. www.kampusislam.com (diakses 3 Desember 2010)
- Newmark, Peter. 1988. *Approaches to Translation*. New York: Prentice Hall.
- Nida, E A and Taber, Charles. 1974. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Palmer, R.E. 1969. *Hermeneutiks: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston, III: Northwestern Univ. Press.
- Rosyanfikir, Akram. 2010. *At-Tarjamah Al-Adabiyyah wa Atsaruh fi-l Hadharah Al-Musytarakah*. Jakarta: Univ. Al-Azhar.
- Sadtono. 1985. *Pedoman Penerjemahan*. Jakarta: DEPDIKBUD.
- Sapir, Edward. 2006. *Microsoft® Encarta® 2006 [DVD]*. Redmond, WA: Microsoft Corporation.
- Silverman, David 1993. *Interpreting Qualitative Data: Methods for Analysing Sourcebook of New Methods*. London: Sage Publication.
- Suryawinata, Zuchridin. 1982. *Analisis dan Evaluasi Terjemahan Novel Sastra The Adventures of Huckleberry Finn*. Disertasi Tidak diterbitkan.: FPS IKIP Malang.
- Suryawinata, Zuchridin dan Hariyanto, Sugeng. 2007. *Translation: Bahasan Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syihabuddin. 2002. *Teori dan Praktek Penerjemahan: Arab-Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Widyamartaya, A. 1989. *Seni Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius